

UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

Oleh : Karwadi

ABSTRACT

To get the goal of teaching, the existence of motivation is very important. That is way, teacher must have a special skill to create some motivations that we find in human being, namely student. It is difficult to get the goal of education if student do not have any motivation to study seriously. In teaching process, motivation function as orientation to get main objective that we proposed. Beside, to create and increase the participation of student in teaching process. Being active of student in teaching is an indicator that student has a good motivation.

This article tries to explore all sorts of steps that can be taken by teachers to create motivation in teaching process. A teacher can develop the steps according to circumstance of teaching.

Keywords : Guru Motivasi Siswa

A. Pendahuluan

Guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang bertugas mengelola interaksi belajar mengajar. Guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan ketrampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik.¹ Ali Imron membagi tugas profesional guru menjadi tiga, yakni sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai administrator kelas.² Sebagai pengajar, guru lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut memiliki pengetahuan dan ketrampilan mengajar, di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Tugas guru dalam membimbing meliputi pemberian bantuan baik yang menyangkut materi pelajaran maupun dalam aspek pembentuk karakter dan transfer nilai. Sedangkan tugas guru sebagai administrator meliputi keseluruhan tugas yang bersifat administratif.

¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998), hlm. 29.

² Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 15.

Sementara itu, Dedi Supriadi menegaskan bahwa salah satu komitmen yang harus ada pada diri seorang guru adalah komitmen pada siswa dalam proses belajar. Ini berarti komitmen tertinggi guru adalah pada kepentingan siswanya.³

Gambaran tentang guru di atas menunjukkan bahwa tugas guru meliputi berbagai aspek dalam pembelajaran. Salah satu hal mendasar adalah guru harus mampu menampilkan dirinya sebagai pembimbing dan memiliki komitmen tinggi terhadap keberhasilan siswanya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru mutlak melakukan bimbingan agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tanpa bermaksud menafikan peran komponen pembelajaran yang lain, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seorang guru memegang peranan penting dalam mewujudkan kompetensi anak didik. Di sinilah relevansi ungkapan yang menyatakan "guru lebih utama daripada materi dan metode". Bagaimanapun, guru adalah aktor utama sekaligus sutradara dalam pembelajaran. Guru adalah pihak yang menyampaikan materi, menentukan metode, membentuk suasana belajar, menciptakan kesan, mempengaruhi dan seterusnya. Sehubungan dengan ini, Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa implementasi kurikulum hampir semuanya tergantung pada kreativitas, kesungguhan dan ketekunan guru.⁴ Menurut Ivor K. Davis, guru adalah orang yang mendidik dengan tugas utama merangkaikan bahan pelajaran dan menyediakan kesempatan dan kemungkinan bagi murid agar pelajaran diterima dengan gairah dan senang.⁵ Upaya guru dalam menumbuhkan gairah dan rasa senang dalam diri anak didik, menjadi salah satu penentu keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama (termasuk PAI) di sekolah dipandang sebagai hal yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib yang harus diajarkan pada semua jalur dan jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁶ Pendidikan agama diidealisasikan sebagai sarana bagi pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

³ Secara lengkap Supriadi menyebutkan lima komponen yang harus dimiliki guru, yaitu komitmen pada kepentingan siswa, menguasai materi secara mendalam, bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa, berfikir sistematis dan guru seharusnya menjadi bagian dari masyarakat belajar yang ada dalam lingkungan profesinya. Secara detail mengenai hal ini dapat dibaca, Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta : Adicipta Karya Nusa, 1991), hlm. 98.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : P2LPTK Depdikbud, 1988), hlm.218

⁵ Ivor K. Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : CV Rajawali, 1991), hlm. 31.

⁶ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta : PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm.32. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 juga dinyatakan hal yang sama.

dengan indikator memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun demikian, pendidikan agama, khususnya PAI, bagi sebagian anak didik sering dianggap pelajaran *second line*, pinggiran dan tidak penting. Akibatnya, kesan “yang penting lulus”, formalitas, kurang perhatian, kelalaian dalam menyelesaikan tugas, belajar musiman dan sebagainya sering mewarnai sikap peserta didik dalam pembelajaran. Karenanya, wajar jika PAI belum secara maksimal dapat melahirkan anak didik yang berkepribadian Islami. Bahkan, akhir-akhir ini banyak sinyalemen yang menyatakan bahwa PAI di sekolah dianggap gagal. Dalam konteks inilah, peran guru agama sebagai motivator⁷ sangat diperlukan guna menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga “misi suci” PAI dapat diwujudkan.

B. Tinjauan Teoritis tentang Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁸ Pengertian motivasi menurut Ngalim Purwanto adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁹

Selain istilah motivasi, terdapat juga term motif. Pengertian keduanya sulit dibedakan secara tegas. Akan tetapi, masing-masing istilah dapat dijelaskan sehingga nampak perbedaannya. Motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁰ Dengan demikian dapat ditegaskan perbedaan motif dengan motivasi terletak pada munculnya dorongan. Motif merupakan dorongan yang muncul dari diri sendiri, sedang motivasi bisa tumbuh dan berkembang karena ada faktor eksternal, misalnya upaya-upaya untuk menggerakkan, mengarahkan, menumbuhkan dan sebagainya.

Fungsi motivasi menurut Sukmadinata ada dua. *Pertama*, mengarahkan atau *directional function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang ingin dicapai. *Kedua*, mengaktifkan dan

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.142-144. Menurutnya, seorang guru mempunyai peran sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.

⁸ Depratemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm. 860.

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 60.

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 71.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 62.

meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*.¹¹

Dalam pandangan Ngalim Purwanto,¹² motivasi memiliki tiga fungsi pokok. *Pertama*, mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi tersebut berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan tugas. *Kedua*, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. *Ketiga*, menyeleksi perbuatan. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, guna mencapai tujuan tertentu dengan mengenyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan dimaksud.

Dikaitkan dengan pencapaian kompetensi anak didik, fungsi-fungsi di atas sangat penting untuk diperhatikan. Motivasi dapat dijadikan sarana paling efektif guna mengarahkan anak didik mencapai tujuan dan mengaktifkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus selalu berupaya membangun motivasi siswa agar terpacu meraih prestasi yang memuaskan.

Dilihat dari sifatnya, motivasi juga terbagi dalam tiga macam. *Pertama*, motivasi takut (*fear motivation*). Motivasi ini ditandai oleh perbuatan seseorang karena didasari rasa takut. *Kedua*, motivasi insentif (*incentive motivation*), individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan suatu insentif. Bentuk insentif bermacam-macam, seperti honorarium, bonus, hadiah dan lain sebagainya. *Ketiga*, sikap (*attitude/self motivation*). Motif ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar individu.¹³

Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan suatu ketertarikan atau ketidak-tertarikan terhadap suatu obyek. Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap hal tersebut. Motivasi ini datang dari dalam dirinya sendiri karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subyektif lainnya.

Mengenai hubungan antara motivasi dengan pembentukan kepribadian atau sikap seseorang, minimal ada dua macam motivasi yang berperan penting di dalamnya. *Pertama*, motivasi berprestasi (*need of achievement*), yaitu motivasi untuk berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tinggi. *Kedua*, motivasi takut akan kegagalan (*fear of failure*), yaitu motivasi untuk menghindarkan diri dari kegagalan atau sesuatu yang menghambat perkembangan.¹⁴

Dalam kerangka pendidikan, guru dapat mengembangkan kedua macam

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm.71

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hlm. 64.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hlm. 70

hubungan tersebut untuk mengarahkan siswa kepada hal-hal positif. Motivasi berprestasi dapat dikembangkan agar anak didik memacu dirinya untuk melaksanakan tugas-tugas dalam pembelajaran secara maksimal sehingga dapat mencapai tujuannya. Sejalan dengan hal tersebut, motivasi takut menghadapi kegagalan juga perlu dikembangkan pada saat yang bersamaan sehingga bersinergis dengan yang pertama. Jika hal ini dapat dilakukan oleh guru secara maksimal, maka motivasi belajar para siswa akan meningkat.

C. Upaya Membangun Motivasi Belajar Siswa

Dari uraian terdahulu terlihat beberapa hal penting. *Pertama*, motivasi belajar adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri anak didik melalui proses. Artinya, motivasi tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa ada upaya untuk menumbuhkannya. *Kedua*, motivasi belajar merupakan *elan vital* bagi pencapaian tujuan pembelajaran, di samping faktor-faktor yang lain. Proses pembelajaran tidak akan berjalan secara kondusif jika komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya para siswa, tidak memiliki motivasi yang kuat. Oleh karena itu, upaya-upaya menumbuhkan motivasi belajar dalam diri anak didik harus selalu dilakukan oleh para guru. Sebab, guru adalah pihak yang selalu berinteraksi dengan siswa.

Dalam pandangan Winkel¹⁵ ada beberapa cara yang bisa ditempuh oleh guru guna meumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa, antara lain: menjelaskan arti penting sebuah bidang studi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa, antusias dalam mengajar, meyakinkan siswa bahwa belajar bukanlah beban yang menekan. Di samping itu, menciptakan suasana kondusif, memberitahukan dan memeriksa hasil ulangan, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, kompetisi yang sehat dan memberikan hadiah atau hukuman. Cara-cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kepada siswa, mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaannya untuk kehidupan kelak.

Salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan adalah dalam rangka membekali anak diri dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan agar mereka bisa *survive* dalam dinamika kehidupan pada masa yang akan datang. Dalam rangka inilah, di lembaga pendidikan diajarkan berbagai bidang studi yang diyakini memiliki makna dan urgensi bagi pembentukan *life skill* anak didik. Harus diakui, hal ini sering tidak disadari sepenuhnya oleh anak didik. Mereka memandang berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah lebih merupakan paket yang telah ditetapkan dan

¹⁵ WS.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Grasindo, 1991), hlm. 100.

menjadi kewajiban mereka untuk menempuhnya sebagai persyaratan kelulusan. Akibatnya, semangat “yang penting lulus” dalam sebuah bidang studi kerap kali mewarnai proses kegiatan belajar. Suasana pembelajaran seperti ini, akan mereduksi nilai dari sebuah bidang studi, sebab biasanya aspek formalitas akan menjadi target utama. Anak didik akan merasa telah berhasil jika ia telah menyelesaikan pengambilan bidang studi tertentu dan dinyatakan lulus. Sedangkan makna serta manfaat dari bidang studi yang diambilnya tidak menjadi perhatiannya.

Kondisi ini tidak dapat dibiarkan, sebab akan menjadikan kegiatan belajar mengajar terkungkung pada formalisme sempit dan kehilangan makna esensialnya. Dalam konteks ini, guru harus mengambil peran aktif dan menjalankan salah satu fungsinya sebagai motivator. Dikaitkan dengan keberadaan sebuah bidang studi, guru dituntut dapat meyakinkan para siswa bahwa bidang studi yang diajarkannya memiliki manfaat dan cukup penting sehingga dimasukkan sebagai bagian kurikulum. Dengan kata lain, sebelum kegiatan belajar mengajar berjalan lebih jauh, guru terlebih dahulu melakukan “sosialisasi” dan “promosi” bidang studi, khususnya pada awal pertemuan.

Kenyataan menunjukkan, biasanya di kalangan siswa sering muncul anggapan bahwa sebuah bidang studi dianggap penting sedangkan yang lain ada tidak. Di samping itu, perasaan “senang” dan “tidak senang” terhadap mata pelajaran juga menjadi fenomena umum. Melalui upaya sosialisasi dan promosi, diharapkan *image* seperti itu bisa dileminir.

Jika dipersempit pada lingkup materi pelajaran, sosialisasi dan promosi tersebut dapat dilakukan pada saat guru memberikan *a persepsi*. Untuk membangun motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, *a persepsi* dapat dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya dengan mengungkap materi pelajaran terdahulu. Beberapa cara, misalnya mengangkat satu peristiwa paling aktual yang terjadi, menceritakan satu kisah dari film, sinetron, dan sebagainya yang dekat dengan kehidupan siswa, meminta siswa untuk mengomentari satu fenomena sosial dan sebagainya, dapat menjadi cara efektif dalam membangun motivasi belajar, sekaligus meyakinkan bahwa materi yang akan dipelajari memiliki arti penting. Hal yang perlu diingat oleh para guru adalah peristiwa, cerita atau fenomena sosial yang diangkat pada saat *a persepsi* harus memiliki relevansi dengan materi yang akan disampaikan.

- b. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan, sejauh itu mungkin.

Di antara sebab rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran adalah materi yang disampaikan kurang berhubungan langsung dengan kehidupan riil mereka. Ada keterputusan mata rantai antara pengetahuan yang diperoleh dari sebuah bidang studi dengan kebutuhan hidup dan pengalaman di lapangan. Hal

ini dapat diatasi dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan para siswa. Hal-hal yang bersifat teoritis, hendaknya dijabarkan sedemikian rupa sehingga memiliki nilai praktis. Contoh-contoh yang dikemukakan untuk memperkuat penjelasan sedapat mungkin diambil dari kasus-kasus yang biasa terjadi dan dialami oleh siswa. Langkah ini bisa membentuk persepsi siswa bahwa materi pelajaran yang sedang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupannya, pada saat yang sama mereka juga merasa terlibat dan dilibatkan.

Namun demikian, seorang guru harus tetap meletakkan usaha mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan dalam kerangka akademik dan ilmiah. Artinya, fakta tentang sebuah peristiwa atau kasus, contoh-contoh yang diangkat dari lingkungan kehidupan siswa, harus selektif dan dipastikan dapat semakin memperjelas materi. Data yang berhubungan dengannya juga mesti dapat dibuktikan validitasnya.

- c. Menunjukkan antusiasme dalam mengajar dan menggunakan prosedur yang sesuai.

Guru adalah sosok yang *digugu dan ditiru*. Ia adalah pusat perhatian siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. *Performance* guru dalam berbagai aspeknya akan turut memengaruhi persepsi siswa termasuk terhadap mata pelajaran. Berkaitan dengan upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa, hal yang penting dan harus diperhatikan oleh para guru adalah kemampuannya dalam mengajarkan sebuah materi pelajaran. Di samping dituntut menguasai materi dan memilih metode yang tepat, guru juga harus menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi saat menyampaikan sebuah materi. Antusiasme dan semangat ini dapat ditunjukkan dengan berpenampilan rapi, ceria, ramah, energik dan menyampaikan penjelasan dengan suara yang jelas. Ini tidak berarti bahwa guru hanya memperhatikan penampilan fisik. Tetapi, harus diingat bahwa akan sulit membangun semangat siswa dalam belajar jika guru yang mengajarnya tidak bersemangat.

Di samping antusiasme dan semangat, dalam mengajar guru juga dituntut menggunakan prosedur yang sesuai. Prosedur yang sesuai ini tercermin dari pilihan materi yang tepat, penguasaan materi yang memadai, runtut dan sistematis. Dari sisi metode mengajar bisa ditunjukkan dengan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan karakter materi pelajaran, variatif, dapat menggugah kreativitas siswa dan dapat memacu siswa untuk melakukan pembelajaran aktif. Di samping itu, penerapan model evaluasi juga harus tepat dan transparan.

- d. Mendorong siswa untuk memandang bahwa belajar di sekolah bukanlah beban yang menekan.

Wacana mutakhir tentang dunia pendidikan dewasa ini adalah adanya anggapan bahwa proses pendidikan telah berubah menjadi ajang penindasan,

pemasangan daya kritis, *dehumanisasi*, alat hegemoni bagi elit penguasa dan sebagainya. Dengan berbagai alasan dan logika, pendidikan dituduh telah menyimpang dari *khittah* yang asli, yakni proses memanusiaikan manusia.

Tanpa bermaksud terjebak dalam polemik tersebut, guru mempunyai satu tanggung jawab untuk mendorong siswa agar memiliki pandangan bahwa belajar di sekolah bukanlah beban atau cara untuk menekan, membatasi gerak siswa serta bentuk penyiksaan dengan berbagai tugas yang harus diselesaikan. Pandangan ini penting, agar para siswa terdorong untuk melaksanakan tugas belajar di sekolah dengan *enjoy* dan menyenangkan. Ini menjadi kunci bagi keterlibatan siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas belajar sebaik mungkin.

Dalam hubungan ini prinsip *edutainment* dalam pendidikan (khususnya pendidikan agama Islam) bisa dikembangkan secara lebih luas. Guru harus mengupayakan suatu cara dan suasana sehingga belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menghibur. Beberapa cara yang bisa ditempuh antara lain menerapkan model pembelajaran aktif dengan bermain peran, kuis, mengisi teka-teki silang berkaitan dengan materi, praktikum yang diformat secara egaliter, rehat (dengan menampilkan kisah unik dan lucu) dan sebagainya.

Apabila pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menghibur dan menyenangkan, maka berbagai tugas yang diberikan kepada siswa anak terasa tidak membebani. Lebih dari itu, mereka akan termotivasi untuk selalu mengikuti pelajaran. Sebaliknya, jika kegiatan belajar mengajar berlangsung kaku, tegang dan tidak egaliter, maka siswa akan merasa tertekan dan enggan mengikuti pelajaran dengan baik. Beberapa hal yang menunjukkan indikator perasaan tertekan dalam diri siswa antara lain mereka lebih senang jika guru tertentu atau bidang studi tertentu tidak masuk, mengikuti pelajaran dalam keadaan tegang, dan sebagainya. Apabila ternyata guru atau bidang studi yang dimaksud dilaksanakan pada saat itu, siswa biasanya sejak awal hingga akhir pelajaran memiliki beban psikologis dan persepsi kurang baik. Akibatnya, hasil dari kegiatan belajar mengajar menjadi tidak maksimal.

e. Menciptakan suasana kelas yang kondusif

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Salah satunya adalah suasana kelas yang dijadikan tempat kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan kelas dengan sebaik-baiknya guna membangun motivasi belajar siswanya. Suasana kelas harus kondusif, sehingga memperlancar proses pembelajaran.

Penciptaan suasana kondusif kelas bisa dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, dari segi fisik ruangan kelas perlu diupayakan agar tidak monoton. Mengubah tempat duduk dari yang biasa menjadi melingkar, dibuat kelompok,

dan sebagainya adalah beberapa hal yang dapat dilakukan agar kelas tidak monoton. Selain itu, guru juga perlu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam suasana yang berbeda, misalnya di luar ruangan, mengunjungi tempat-tempat tertentu seperti perpustakaan, museum, panti asuhan dan sebagainya.

Kedua, suasana kondusif dalam kelas dapat diwujudkan dengan cara menciptakan suasana keterbukaan antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Di samping keterbukaan, pembelajaran yang berlangsung secara demokratis dan menanamkan tanggung jawab bersama kepada siswa juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru. Dengan keterbukaan, demokratis dan tanggung jawab bersama akan muncul sikap saling menghargai antar komponen yang terlibat dalam pembelajaran.

Harus diingat, bahwa suasana kondusif tidak mesti ditandai dengan proses pembelajaran yang tanpa humor atau tidak ada siswa yang tertawa. Sebaliknya, sikap humor yang diselingi dengan tertawa bisa menciptakan suasana keceriaan, keakraban dan mengeliminir ketegangan. Tetapi, humor dan tertawa tersebut harus tetap diarahkan dalam bingkai pembelajaran.

- f. Memberitahukan hasil ulangan dalam waktu secepatnya dan memeriksa pekerjaan rumah siswa.

Dalam kerangka pendidikan, ulangan bukanlah media untuk menghakimi (*punishment*) bagi anak didik. Dengan demikian, seorang guru tidak dapat memetakan secara sepihak bahwa seorang siswa pandai, sedang, bodoh atau berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil hanya berdasarkan hasil ulangannya. Ulangan seyogyanya dijadikan sebagai alat evaluasi bagi guru untuk melihat efektifitas pembelajaran yang telah dilakukan, baik dari segi metode, alokasi waktu, penguasaan materi dan seterusnya. Ulangan juga dapat digunakan untuk memacu motivasi belajar siswa.

Pemanfaatan ulangan sebagai sarana membangun motivasi belajar siswa bisa dilakukan dengan cara memberitahukan hasilnya kepada para siswa atau dengan cara mengembalikan kertas jawaban. Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa pekerjaan setiap siswa diperiksa secara teliti dan diberikan penilaian secara obyektif. Jika memungkinkan, dalam kertas jawaban tersebut diberikan pembetulan pada bagian-bagian tertentu yang belum tepat. Pada satu sisi, cara ini akan memberikan kepuasan pada anak didik dengan apa yang dicapainya dan mereka akan mengetahui kekurangan-kekurangan guna diperbaiki pada masa yang akan datang. Pada sisi lain, menunjukkan tanggung jawab dan menjadi indikator kompetensi profesional seorang guru. Seorang guru yang bertanggung jawab dan kompeten, akan melaksanakan tugasnya secara baik. Salah satu tugas tersebut adalah memeriksa dan memberikan penilaian terhadap tugas dan pekerjaan siswanya.

Guru yang hanya memberikan tugas dan ulangan kepada siswa, bisa

memunculkan kesan kurang baik jika tugas dan ulangan tersebut tidak diberikan penilaian. Kenyataan ini sering terjadi dalam proses pembelajaran. Guru memberikan berbagai tugas, misalnya pekerjaan rumah, tugas penelitian, praktikum, dan lain-lain, tetapi setelah siswa melaksanakannya, guru tidak memberikan penghargaan apapun. Akhirnya, motivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas berikutnya menjadi lemah dan pada tahap selanjutnya, motivasi belajar mereka pada guru dan bidang studi tertentu juga menurun. Oleh karena itu, memeriksa dan menilai pekerjaan siswa sekaligus memberitahukan hasilnya dalam waktu singkat akan sangat membantu bagi upaya menumbuhkan motivasi belajar.

Pemberitahuan tersebut dilakukan secepatnya agar perhatian dan ingatan siswa pada ulangan atau pekerjaan mereka masih cukup kuat, hangat dan aktual. Ini akan memberikan pengaruh yang berbeda, dibandingkan jika pemberitahuan dilakukan setelah waktu cukup lama. Ulangan yang telah dikerjakan cukup lama, cenderung terlupakan dan tidak menjadi perhatian siswa.

g. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Di samping sebagai wahana pengembangan bakat dan minat, kegiatan ekstrakurikuler juga bermanfaat bagi siswa untuk melatih diri berinteraksi dengan siswa yang lain, dan menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai cara membangun motivasi belajar siswa.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, lebih-lebih jika diikutsertakan dalam perlombaan-perlombaan, akan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Selain itu, siswa juga akan merasa mendapatkan penghargaan sehingga akan timbul rasa memiliki. Jika hal ini dipupuk secara baik, akan mempengaruhi semangat belajar siswa. Biasanya, siswa yang "keberadaannya seperti tidak ada" cenderung untuk bersikap pasif. Sedangkan bagi siswa yang memiliki berbagai aktivitas di sekolah, akan terpacu untuk selalu berprestasi baik dalam kegiatan belajar mengajar.

h. Mendorong suasana kompetitif yang sehat.

Persaingan (kompetisi) adalah bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, termasuk di kalangan anak didik di lembaga pendidikan. Kompetisi secara sehat akan menimbulkan motivasi tertentu dalam diri seseorang untuk meraih sesuatu secara sehat pula. Sebaliknya, jika persaingan dilakukan tidak dengan cara yang sehat, maka akan timbul berbagai cara yang tidak tepat dan cenderung merugikan orang lain.

Pada saat siswa belajar bersama siswa yang lain, sebenarnya mereka sedang melakukan kompetisi untuk memperoleh hasil terbaik di antara teman-temannya. Hal ini merupakan momentum yang bisa dimanfaatkan untuk menumbuhkan

motivasi belajar. Keinginan untuk menjadi yang terbaik, akan mendorong seorang siswa melakukan sesuatu secara *perfect*, termasuk dalam belajar. Oleh karena itu, keinginan tersebut perlu dipupuk dan diarahkan oleh para guru agar tidak terjadi permusuhan.

i. Memberikan hadiah dan hukuman.

Pemberian *reward* terhadap keberhasilan seorang siswa perlu dilakukan oleh seorang guru. *Reward* ini bisa diwujudkan dalam bentuk pujian atau hadiah berupa materi secara wajar. Sebaliknya, jika ada siswa yang tidak menjalankan tugas dan kewajibannya secara baik, jika terdapat alasan cukup kuat, guru perlu memberikan hukuman. Hukuman tersebut bisa berbentuk teguran, pemberian tugas tambahan atau hal-hal lain yang masih dalam kerangka mendidik.

Pemberian hadiah dan hukuman ini sangat penting dalam rangka membangun motivasi belajar siswa. Bagi siswa yang mendapatkan hadiah, diharapkan mereka semakin bersemangat untuk berprestasi dan giat belajar, sedangkan yang memperoleh hukuman, diharapkan mereka memperbaiki kesalahan. Sebab, secara psikologis seorang siswa lebih senang mendapatkan hadiah dan sebenarnya mereka mendambakannya, daripada memperoleh hukuman.

Berbagai cara bisa dilakukan dalam rangka memberikan hadiah, misalnya ucapan selamat, mengumumkan keberhasilan seorang siswa pada moment-moment tertentu yang banyak dihadiri oleh siswa lain dan sebagainya. Namun demikian, seorang guru harus tetap menunjukkan netralitas, artinya tidak menunjukkan perlakuan yang berbeda (pilih kasih) terhadap semua siswa. Sebab, jika guru memberikan perhatian lebih baik kepada siswa yang berprestasi saja, maka siswa yang kurang berprestasi akan merasa terabaikan. Jika hal ini terjadi, mereka akan semakin sulit mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik

D. Simpulan

Kesuksesan seorang guru tidak hanya dilihat dari selesainya kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga ditentukan dari sejauhmana pembe-lajaran tersebut berhasil mewujudkan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Faktor penting yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran adalah motivasi yang dimiliki oleh anak didik. Semakin besar motivasi belajar siswa, semakin besar pula kemungkinan tercapainya tujuan pembelajaran, demikian juga sebaliknya.

Mengingat pentingnya motivasi belajar siswa, guru harus memberikan perhatian serius pada masalah tersebut. Dalam hal ini, guru dituntut memiliki berbagai cara dan upaya membangun motivasi belajar siswanya sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta : PT Gemawindu Pancaperkasa, 1988).
- Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1995).
- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta : Adicipta Karya Nusa, 1991).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988).
- Ivor K.Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : CV.Rajawali, 1991).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1988).
- , *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algeessindo, 1998).
- , *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003).
- Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1996).
- WS.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Grasindo, 1991).